

Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Dalam Peningkatan Mutu Siswa SMP Negeri 11 Mimika Provinsi Papua Tengah

Rachmawati Wahid¹, Muhammad Adlan Nawawi², Saifuddin Zuhri³

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta

*rachma.fayyad1234@gmail.com*¹, *adlannawawi@ptiq.ac.id*²,

*saifuddin.zuhri@uinjkt.ac.id*³

ABSTRACT

*The deep learning approach is inevitably being implemented in public junior high schools—including SMP N 11 Mimika in Central Papua—as mandated by law. Generally, education in Indonesia faces a significant challenge regarding the practical application of theory. The goal of the educational process is not merely to produce students capable of passing a series of tests to achieve specific grades; rather, it aims to foster an environment where issues such as student brawls—a phenomenon observed at SMP 11 Mimika—can be naturally eliminated. To address this, this study examines the implementation of deep learning at SMP N 11 Mimika as an alternative solution—a pedagogical approach designed to refine the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) and enhance the quality of education in Indonesia.*

Keywords : *Implementation, Deep Learning, Quality of Education.*

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di jenjang SMP Negeri, niscaya diimplementasikan karena menjadi amanat undang undang, termasuk di SMP N 11 Mimika Papua Tengah. Secara umum pendidikan di Indonesia mendapat tantangan berat, yakni bagaimana aplikasi teori dalam praktek. Dalam hal ini tujuan dari proses pendidikan bukan hanya membentuk anak didik yang bisa menuntaskan serangkaian tes, agar menerima nilai tertentu, sehingga fenomena kekerasan, seperti tawuran antar sisw di SMP 11 Mimika dengan sendirinya bisa dieleminir. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian implementasi *deep learning* pada SMP N 11 Mimika sebagai alternatif solusinya, dimana sebuah pendekatan pembelajaran untuk menyempurnakan Kurikulum Merdeka, guna menaikkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kata kunci : *Implementasi, Pembelajaran Mendalam, Mutu Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan antarsiswa di Mimika memerlukan perhatian serius, mengingat pendidikan nasional tidak hanya hadir untuk merespon kebutuhan kognitif dan pengetahuan siswa, tapi juga membuat siswa mampu memahami jati dirinya sebagai pembelajar. Belum lagi kenyataan bahwa di Papua terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang hidup berdampingan. Situasi yang tidak kondusif akan mengakibatkan dampak yang cukup besar yang akan mengancam persatuan dan kesatuan di wilayah.

Hal tersebut menunjukkan adanya celah persoalan pemaknaan dan implemmentasi terkait dengan sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dukungan dana dan infrastruktur pendidikan yang memadai, belum juga mampu menciptakan suasana sosial-kemasyarakatan yang dihasilkan dari proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan. Sesungguhnya, berbagai cara dilakukan dalam usaha meraih tujuan pendidikan nasional. Setiap rezim pemerintahan melakukan berbagai pendekatan yang berusaha menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Bukan hanya tentang peningkatan kualitas pengajar dan infrastruktur pendidikan, tapi juga peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas siswa. Pada tahun 2022, diperkenalkan konsep merdeka belajar yang dipandang sebagai sebagai usaha mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi situasi yang aktual.

Konsep merdeka belajar dihadirkan untuk meraih mutu pendidikan yang lebih tinggi bagi semua rakyat Indonesia. Hal itu dicirikan dengan angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi. Selain itu, fokus pembangunan pendidikan dan pemajuan kebudayaan diarahkan pada pemantapan budaya dan karakter bangsa melalui perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan serta pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dan penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif

Program merdeka belajar lebih lanjut diaktualisasikan dalam bentuk kurikulum merdeka. Hal tersebut ditujukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuh kembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar pancasila.

Oleh karena itu, apapun pola dan pendekatan yang hendak diajukan, membutuhkan evaluasi dan ujian setiap kurun waktu, seiring dengan perubahan sosial-kemasyarakatan dan tuntutan zaman yang sedang dihadapi. Pendidikan, seperti halnya kebudayaan, melibatkan cipta, rasa dan karsa, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan adalah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan berkembang. Perubahan dan perkembangan pendidikan dan pembelajaran adalah suatu hal yang terjadi dan sejalan dengan perubahan budaya dan peradaban. Ikhtiar pendekatan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, beberapa langkah penting yang dapat di tempuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik (*descriptive research*) yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan data, fakta, dan kecenderungan yang terjadi, kemudian dianalisis dan direkomendasikan mengenai apa yang harus dibangun untuk mencapai suatu keadaan. (Johson, Burke, & Christensen, 2004) Dilihat dari segi objeknya, penelitian ini juga termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). (Suryabrata, 2006) Sementara jika ditinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* (Nazir, 1998) sebagai upaya untuk menemukan secara faktual, akurat, dan sistematis terhadap fakta dan data tentang pendekatan *deep learning* di satuan pendidikan.

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup literatur yang membahas topik ini, khususnya mengenai paradigma baru dari kerangka pendidikan dan metodologi pembelajaran mendalam. Selain itu, sumber primer untuk penelitian ini diperluas untuk mencakup data yang diperoleh dari hubungan langsung dengan tema penelitian, yang meliputi bahan yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. (Sukmadinata, 2006)

Wawancara dilakukan sebagai bagian dari tujuan penelitian eksploratif. Sumber sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari informasi-informasi buku, jurnal, dan internet yang tidak terkait secara langsung tetapi memiliki kaitan pendukung analisis penelitian. Analisis atas sumber-sumber sekunder dilakukan secara deduktif. (Suriasumantri, 1980)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep merdeka belajar dihadirkan untuk meraih mutu pendidikan yang lebih tinggi bagi semua rakyat Indonesia. Hal itu dicirikan dengan angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi. Selain itu, fokus pembangunan pendidikan dan pemajuan kebudayaan diarahkan pada pemantapan budaya dan karakter bangsa melalui perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan serta pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dan penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif. (Wahyudin et al., 2024)

Dilihat dari pemaknaan konsep merdeka belajar, pemerintah hendak mengelaborasi tujuan pendidikan nasional yang tidak sekadar mengaktifkan sisi keilmuan dan pengetahuan siswa, tapi juga pendalaman nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan, khususnya usaha untuk mengakomodasi pendalaman nilai yang sesuai dengan kebutuhan lokalitas siswa. Disadari sepenuhnya bahwa membuat siswa yang cerdas dan cakap sekaligus berakhlak mulia bukanlah perkara mudah. Partisipasi aktif sekolah dengan infrastuktur pendidikan dan pembelajaran yang ada

di dalamnya patut untuk diperhatikan. Hal ini sejalan dengan strategi *Trikon* yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Strategi itu diuraikan dalam 3 (tiga) hal, meliputi: 1) *konvergen*, yakni adopsi nilai dan budaya positif pendidikan di Barat untuk mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan bangsa dengan negara-negara maju; 2) *konsentris*, yakni merujuk pada kebudayaan bangsa dan nilai-nilai luhur untuk mengembangkan pendidikan; 3) *kontinuitas*, yakni pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus.^(Dimiyati, 1989) Pola pendidikan dalam hal ini adalah proses mentransmisi pengetahuan tanpa melupakan nilai-nilai dan tradisi Indonesia, menyerap keunggulan nilai dan budaya luar yang positif sebagai pedoman dalam meningkatkan daya saing. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus seiring dengan perkembangan dan perubahan nilai, tradisi dan budaya dan kemungkinan penerimaan dan penolakan terhadapnya

Dalam konteks tertentu, pendekatan merdeka belajar adalah sebetulnya inisiatif pemerintah yang berusaha membaca kebutuhan zaman yang sedang berada dalam situasi di mana siswa berada dalam lingkungan kehidupan yang demokratis, inklusif, terbuka dan transparan. Dengan demikian, metode pembelajaran pun tidak layak lagi terkesan mengungkung dan memaksa siswa sesuai dengan kebijakan pendidikan yang ditentukan oleh sistem pendidikan. Sebaliknya, sistem pendidikan harus menata aturan yang lebih fleksibel dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa.

Konteks itu merupakan langkah strategis dalam upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan aktual, khususnya dalam kecenderungan global yang semakin mengemuka. Melalui pendekatan yang menekankan fleksibilitas, kreativitas dan personalisasi pembelajaran, akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tapi juga unggul dalam karakter dan inovasi. Meski, tujuan itu pun akan sulit tercapai tanpa kolaborasi seluruh aspek, termasuk infrastruktur pendidikan dan pembelajaran, kualitas guru dan tenaga pendidikan, dukungan masyarakat serta sistem yang adaptif.^(Andrea et al., 2024)

Dalam pandangan Islam, proses pendidikan yang merupakan kewajiban bagi setiap penganutnya, seringkali diibaratkan sebagai proses dari ayunan hingga ke liang lahat. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah berkesinambungan (*long life education*) atau seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah sebuah keharusan bagi setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal. Laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun memiliki kewajiban penuntutan ilmu.^(Zuhairini, 1995)

Pandangan Islam tentang pendidikan dan pembelajaran sejalan dengan pemaknaan tentang hakikat kemanusiaan yang pada dasarnya adalah makhluk pembelajar. Manusia adalah makhluk yang dibekali instrumen akal untuk senantiasa

membuatnya mencari hakikat kehidupan melalui pembelajaran. Oleh sebab itu, secara eksistensial, manusia senantiasa didorong untuk mencari jawaban tentang diri dan lingkungannya, untuk apa manusia hidup, dari mana manusia berasal, dan kemana tujuannya. Serangkaian pertanyaan ini tidak cukup dijawab dengan pembelajaran singkat di sekolah, tapi di sepanjang hidup manusia.^(Harefa, 2000)

A. Transformasi Sitem Pembelajaran SMP Negeri 11 Mimika

SMPN 11 Mimika merupakan satuan sekolah negeri yang berada di wilayah Distrik Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Papua Tengah. Sekolah tersebut didirikan pada 1 Juli 2013 dengan Nomor SK Pendirian 848/1002/2013 yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Saat ini, SMPN Mimika memiliki 460 siswa laki-laki dan 486 siswa perempuan dengan dukungan 44 tenaga pengajar. Dia antara tenaga pengajar tersebut, sebanyak 77,27% yang telah tersertifikasi, 84,09% tenaga pengajar yang berstatus aparat sipil negara, dan 97,73% tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi sesuai dengan keahliannya. (Sekolah Data Kemendikdasmen, 2026)

Dari segi kualitas sarana dan prasarana, SMPN 11 Mimika termasuk satuan pendidikan yang layak pakai. Dukungan anggaran Pemerintah Kabupaten Mimika dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah cukup berdampak pada kualitas layanan sekolah. Pemerintah Kabupaten Mimika cukup memberikan perhatian pada kualitas pendidikan di wilayahnya, yang tercermin dalam visi pembangunan Mimika sebagai Mimika maju, mandiri, dan bermartabat berlandaskan kearifan lokal dan transformasi pendidikan. Visi tersebut menegaskan bahwa pembangunan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan menjadi prioritas utama dalam menghadirkan Mimika yang berdaya saing dan berkeadaban. (Timika Bisnis, 2026)

Secara umum, SMPN 11 Mimika tidak hanya berorientasi pada kauliatas sarana dan prasana, tapi juga pada kualitas siswa. Atas dasar itu, sejak 2023, sekolah tersebut memadukan kualitas karakter dan kedisiplinan siswa yang sedang menempuh pembelajaran, serta mengasah kebersamaan antarsiswa melalui bangunan komunitas belajar dan pelajar yang berada di dalamnya. Sistem pembelajaran didasari atas komunitas, sehingga siswa belajar secara bersama-sama. Mereka tidak hanya terfokus pada bagaimana meraih pengetahuan, tapi juga menata relasi antarsesama siswa. (Seputar Papua, 2026)

Selain itu, dalam menjalankan pembelajaran yang mengundang antusiasme siswa, SMPN 11 Mimika tidak sekadar menjadikan ruang kelas sebagai ruang sentral pembelajaran. Berbagai aktivitas pembelajaran juga diaktifkan di luar ruang kelas, dengan pilihan-pilihan pembelajaran ekstrakurikuler yang diminati siswa, seperti pramuka dan drumband. Menurut Kepala Sekolah SMPN 11 Mimika, Damaris Limbong, sekolah ingin membangun minat anak didik agar tidak merasakan suasana yang membosankan dalam ruang kelas. Aktivitas di luar kelas adalah bagian yang

tidak terpisahkan dengan aktivitas di dalam kelas. Keduanya saling terhubung dan saling membantu dalam menghadirkan semangat dalam belajar. (Fajar Papua, 2026)

Sejak 2023, SMPN 11 Mimika tidak hanya menjadikan aspek pembelajaran sebagai tujuan utama, tapi juga membangun suasana pembelajaran yang holistik, melibatkan berbagai pihak dan menyentuh berbagai hal, bukan hanya dalam lingkungan sekolah, tapi juga di luar sekolah. Para siswa diberikan pembelajaran yang mampu mengasah individu dan hubungan mereka dengan siswa lain, masyarakat dan seluruh aspek lingkungan yang mengitarinya. (Wawancara dengan Pihak Sekolah SMPN 11 Mimika, 2026)

Berkaca pada kondisi Kabupaten Mimika yang masih cenderung diwarnai kekerasan antar anak didik, tingkat literasi yang masih rendah dan minat belajar yang kurang maksimal, maka SMPN 11 Mimika memahami betul bagaimana melahirkan solusi dalam pembelajaran untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Oleh sebab itu, SMPN 11 Mimika melakukan pendekatan pada upaya membangun karakter siswa yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tuntutan masyarakat. Para siswa tidak hanya dilihat dari kemampuannya dalam pengetahuan seperti yang disajikan di ruang kelas, tapi juga karakternya dalam membangun relasi antar sesama siswa. SMPN 11 Mimika mendahulukan karakter siswa, maka sejak itu pula terjadi peningkatan jumlah siswa yang cukup signifikan. Minat orang tua pada sekolah tersebut semakin meningkat seiring dengan ketegasan satuan pendidikan yang menerima siswa yang mampu memadukan kemampuan berpikir dan kemampuan merasa sebagai manusia. (Wawancara dengan Pihak Sekolah SMPN 11 Mimika, 2026)

Pemaduan antara kemampuan berpikir (kognisi) dan merasa (afeksi) adalah bagian dari pendekatan internal yang digaungkan oleh pembelajaran mendalam. Menurut Sebastian, pendekatan ini mencakup kemampuan siswa untuk mengenali dinamika sosial. Sebetulnya kesadaran di mana siswa juga memiliki kendali penuh, terhadap stimulus internal yang berisi pikiran, perasaan, maupun internal yang mengandung perihal lingkungan dan interaksi. (Amrullah et al., 2025)

SMPN 11 Mimika memadukan antara teori dengan pengalaman nyata. Dalam konteks pembelajaran mendalam, koneksi dengan pengalaman nyata merupakan elemen krusial dalam *deep learning* yang menjembatani jurang antara pengetahuan abstrak dalam kelas, dengan aplikasi praktis di dunia luar. Para siswa diajarkan untuk memahami kebutuhan sosial-kemasyarakatan dengan tidak melupakan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial Mimika adalah lingkungan yang sedang beranjak dari keterbelakangan dan sejajar dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Sebagai bagian dari Tanah Papua, Mimika berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan nasional dan kebutuhan global tentang dunia pendidikan. Oleh sebab itu, SMPN 11 Mimika memadukan aspek kognisi dengan afeksi dalam berbagai cara, salah satunya dengan menghadirkan sistem pembelajaran dengan memadukan antara ruang kelas dengan pembelajaran di luar kelas. Hal itu dilakukan

untuk membangkitkan semangat pembelajaran yang dilandasi atas kenyamanan dan keriang siswa. Mereka belajar, bermain dan beraktivitas dengan gembira dan suka cita. (Wawancara dengan Pihak Sekolah SMPN 11 Mimika, 2026)

Dalam perspektif pembelajaran mendalam, strategi pembelajaran yang menghasilkan suasana suka cita disebut dengan metode *joyful learning*. Metode tersebut dirancang untuk memastikan bahwa siswa merasa terlibat aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang positif. (Amrullah et al., 2025) Menurut Kepala Sekolah SMPN 11 Mimika, Damaris Limbong, pendekatan pembelajaran melalui aktivitas permainan yang mendidik adalah salah satu cara membuat siswa terhindar dari situasi pembelajaran yang membosankan. Limbong menyatakan bahwa pola pembelajaran tersebut dilakukan dengan memadatkan aktivitas siswa, dimana tidak hanya di ruang kelas, tapi juga di luar ruang kelas dengan memberi kegiatan ekstrakurikuler. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 11 Mimika, 2026)

Pembelajaran mendalam juga mengenal metode kreatif dan inovatif yang seringkali dimasukkan dalam bagian dalam kurikulum pembelajaran. Kreativitas dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang dalam untuk menghasilkan ide, gagasan, dan solusi baru, atau original yang oleh orang lain tidak terpikirkan. Pola pikir orang kreatif sering kali berbeda dengan kebanyakan orang. Bahkan cenderung berbeda dengan kelaziman. (Suhardiman, 2025) Kreativitas terkait langsung dengan inovasi. Melalui inovasi akan muncul kreasi-kreasi baru yang dihadirkan dalam suasana pembelajaran. Metode inovatif akan berdampak pada sikap, minat, proses dan hasil belajar.

Unsur kreativitas dan inovasi tidak terlepas dari tuntutan 4 (empat) keterampilan yang diharapkan dimiliki para siswa di abad ke-21. Yakni: *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (bekerja sama), dan *communication* (komunikasi). Sementara itu, 3 (tiga) keterampilan pendukung adalah: *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), dan *civic engagement* (keterlibatan sosial). Limbong juga menyatakan bahwa sebagai bagian dari kreasi dan inovasi, setiap tahun SMPN 11 Mimika mengadakan ajang "*fashion show*" yang menggabungkan seluruh kemajemukan musantara di Mimika. Melalui kemajemukan itu, masyarakat Mimika diharapkan mampu memahami kebhinekaan sebagai salah satu unsur persatuan dan perekat bangsa, bukan sumber perpecahan. Siswa dididik menjadikan perbedaan sebagai bagian dari keniscayaan bangsa yang dimulai sejak dini, melalui pembiasaan pada para siswa tersebut, diharapkan berdampak pada kehidupan masyarakat secara umum. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 11 Mimika, 2026)

Dalam konteks Pendidikan Islam, perhatian pada sistem pembelajaran yang inovatif dan kreatif memperoleh isyarat yang banyak dalam Al-Qur'an. Dalam konteks tertentu, al-Qur'an menghubungkan antara perolehan pengetahuan dan

kesadaran sebagai manusia. Bahkan Allah Swt. disebut Maha Mengetahui (*'alîm*) dan sering berdampingan dengan sifat Maha Bijaksana (*hakîm*). Banyak ayat yang menggandengkan antara *'alîm* dan *hakîm* yang dihubungkan dengan Allah swt. Sepertinya ada pelajaran yang hendak disampaikan dengan kenyataan itu, yaitu ilmu dan kebijaksanaan tidak boleh dipisah. Keduanya harus selalu bergandengan. Salah satunya menjadi syarat keberadaan bagi yang lain. Salah satu ayat tersebut adalah Q.S. al-Nur/24:18:

وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat tersebut diisyaratkan bahwa pembelajaran bukan sesuatu yang unik dan semata teoritis serta jauh dari konteks kehidupan sesungguhnya, namun bergelut dengan persoalan sosial-kemasyarakatan yang sesungguhnya. Menurut Imam al-Ghazali, pembelajaran tidak terbatas pada pelatihan pemikiran dan mengisinya dengan informasi, namun harus melibatkan banyak aspek, seperti intelektualitas, religiusitas, moral, dan kejiwaan person siswa. Oleh karena itu, ilmu berkaitan tidak hanya dengan teori, tetapi juga dengan praktik dan mempengaruhi tingkat laku sehari-hari. (Nofal, 1993)

Inovasi dan kreasi yang diterapkan oleh SMPN 11 Mimika sesungguhnya merupakan pengakuan, bahwa pola pendidikan dan pembelajaran adalah pola yang tidak kaku dan rigid. Melayani siswa sebagai subjek pembelajaran harus mengaitkannya dengan kondisi siswa dan masyarakat yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran Islam, juga lazim ditemui dengan istilah-istilah, salah satunya adalah kata *ta'lim* (Sahin, 2014) Secara khusus, *ta'lim* bisa dianggap diambil dari Al-Quran sebagaimana disebutkan pada surah Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Secara etimologis, kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama*. Konsep *ta'lim* digunakan untuk istilah pengajaran; Hanya saja terbatas pada kegiatan penyampaian dan pemasukan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Dengan kata lain, kata *ta'lim* lebih difokuskan pada pencapaian ilmu pengetahuan atau

intelektual *an sich* dan keahlian, namun kurang menekankan pada aspek pembentukan kepribadian. (Darajat, 1992)

Sementara itu, kata lain dalam studi pendidikan Islam yang juga acap diacu kepada pendidikan adalah kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* berakar dari kata *addaba ya'addibu*. *Ta'dib* berarti “mendidik” atau “membina”. Istilah ini umpamanya ditemukan dalam hadist Rasulullah SAW yang berbunyi: “*Addabanî rabbî fa ahsana ta'dibî* (Tuhanku telah mendidikku maka Dia perbagus pendidikanku). Kata *ta'dib* ini, dengan kata lain, dipandang sebagai suatu proses pendidikan yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi diri individu sebagai makhluk Tuhan (muslim), yang harus melaksanakan kewajiban, serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, terarah, dan efektif. (Faisal, 1995)

Di samping dua kata tersebut, ada satu kata lagi yang juga amat sering digunakan untuk mengacu kepada pendidikan dalam konsepsi pendidikan Islam. Kata tersebut yakni kata *tarbiyah* (Wan Daud, 1998). Di dalam al-Quran, kata *tarbiyah* pernah disebut dalam QS. al-Israa/17:24 dan QS. al-Syu'ara/26:18:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

Mengutip pandangan dari Abdurrahman al-Nahlawi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga akar kata. Akar kata pertama adalah *rabba-yarbû*; yang berarti bertambah dan berkembang. Akar kata kedua adalah *rabiya-yarbû*; yang berarti tumbuh dan berkembang. Akar kata ketiga yakni *rabbâ-yarubbu*; yang berarti memperbaiki, mendidik, mengurus, mengatur, dan memperhatikan. (Al-Nahlawi, 1995) Adapun kata *tarbiyah* ini juga sebanding dengan kata *ghadzâ* atau *ghadzâwa*, yang berarti mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. (Al-Attas, 1996)

Jika diperhatikan, secara etimologis, antara tiga kata tersebut mempunyai perbedaan arti yang cukup signifikan. Kata *ta'lim* lebih menekankan pada persoalan-persoalan penyampaian ilmu pengetahuan secara kognitif—namun kurang menekankan pada persoalan-persoalan psikomotorik dan afektif. Sementara kata *ta'dib*, selain mengandung unsur pembelajaran, ia pun bisa diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok, dalam rangka mendewasakan manusia lewat upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun kata *tarbiyah* lebih ditekankan pada persoalan operasional pelaksanaan pembelajaran,

bagaimana mengatur, membimbing, dan mengarahkan peserta atau anak didik. (Sudjana, 2008)

Terlepas dari istilah mana yang cocok untuk mengistilahkan pembelajaran dan pendidikan dalam Islam, apakah *ta'alim*, *ta'dib* atau *tarbiyah*, ada keyakinan yang sama antara pemikir islam, yakni bahwa pendidikan dalam islam tersebut adalah bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Sang Pencipta. (Arifin, 2005) Menurut Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, Ermahisa Evi, para siswa yang lemah dalam baca tulis, memperoleh bimbingan pembelajaran khusus dari tenaga-tenaga pengajar yang juga dipersiapkan secara khusus untuk itu. Kebersamaan mereka dalam program klinik literasi tidak membuat mereka terkucilkan dari pembelajaran utama, namun tetap menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya dimaknai secara sederhana sebagai ketidakmampuan membaca dan menulis, tapi juga peningkatan pemahaman tentang apa yang telah ditulis dan dibaca oleh siswa. (Wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Kesiswaan, 2026)

Dalam konteks pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca, tapi juga bagaimana cara membaca secara efektif untuk memahami esensi sebuah teks. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya menyerap informasi, tapi juga berinteraksi dengan materi. Mereka diajak untuk menggali makna tersirat, menghubungkan ide-ide dari berbagai paragraf atau bab dan bahkan melihat bagaimana sebuah teks relevan dengan konteks dunia nyata atau pengalaman pribadi mereka. Ini adalah inti pemahaman yang mendalam, yang jauh berbeda dari sekadar menganali kata-kata di setiap halaman pembelajaran. (Rozak, 2025)

Problematika siswa sekolah menengah yang terekam dalam berbagai realita, dalam beberapa waktu sebelumnya, kiranya lebih membutuhkan solusi internal dari pendekatan dan pola pembelajaran yang ditempuh oleh satuan-satuan pendidikan. Maraknya aksi kekerasan antarsiswa yang dipicu persoalan keseharian, seperti perbedaan suku, agama, dan ras, maupun tradisi satu sama lain, sesungguhnya merupakan fenomena permukaan dan tidak memasuki substansi kehidupan masyarakat di Mimika itu sendiri.

Dengan kata lain, aksi-aksi kekerasan lebih bersifat spontan dengan berbagai penyebab yang juga datang pada saat itu juga. Meski pada kenyataannya memang terjadi perbedaan, namun aksi-aksi itu tidak menyulut persoalan lebih besar dalam skala yang lebih luas. Aksi-aksi itu lebih dipandang sebagai fenomena kenakalan usia remaja yang membutuhkan sentuhan internal sekolah yang lebih solutif. Hal itulah yang digalakkan oleh SMPN 11 Mimika dengan melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan mampu membangkit rasa kebersamaan antarsiswa. Dalam berbagai kesempatan, Ketua Komite Sekolah seringkali memberikan solusi atas persoalan SMPN 11 Mimika yang juga merupakan sumbangsih pemikiran terhadap persoalan siswa sekolah menengah di Mimika. Menurutnya, aksi-aksi kekerasan dan gesekan-gesekan sosial antar siswa di

berbagai kesempatan, dapat diminimalisir melalui pendekatan internal sekolah masing-masing. Sebisa mungkin, sekolah-sekolah di Mimika memadatkan kegiatan belajar-mengajar yang bukan sekadar pembelajaran dalam ruang kelas, tapi juga di luar kelas. Para siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mampu membuat mereka fokus pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. (Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah SMPN 11 Mimika, 2026)

B. Pola Pendekatan *Deep Learning* Yang Relevan di SMP N 11 Mimika

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Mimika menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di sekolah saat ini berupaya memindahkan fokus dari guru sebagai pusat kegiatan belajar menjadi siswa sebagai subjek utama. Kepala sekolah menekankan pentingnya siswa aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, maupun memecahkan masalah secara mandiri Hasil Transkrip. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Mimika, 2026). Pendapat ini diperkuat oleh Guru Mata Pelajaran IPA, yang menyatakan bahwa strategi *deep learning* diterapkan melalui aktivitas kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di Mimika.

Diskusi dengan Wakil Kepala Sekolah menambahkan bahwa pola pembelajaran berpusat pada siswa tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga mendorong motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 11 Mimika, 2026). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, misalnya yang dikemukakan oleh Annidaul Husna, dkk. yang menekankan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Selain itu, Ketua Komite Sekolah menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Guru di SMP 11 Mimika menambahkan bahwa dalam praktiknya, pola ini diterapkan melalui diskusi kelas, refleksi individu, dan penugasan berbasis proyek, yang memungkinkan guru memantau perkembangan pemahaman siswa secara langsung. (Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah SMPN 11 Mimika, 2026)

Dengan demikian, pola pembelajaran berpusat pada siswa di SMP Negeri 11 Mimika telah diterapkan secara sistematis melalui kombinasi kegiatan kolaboratif, proyek berbasis masalah, refleksi, dan evaluasi diri. Pola ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang, sejalan dengan prinsip *deep learning* yang mengintegrasikan pemahaman, aplikasi, dan refleksi terhadap materi pelajaran.

Hasil wawancara dengan Guru SMP Negeri 11 Mimika mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, kondisi sosial masyarakat, budaya lokal, serta karakteristik geografis Mimika. Guru tersebut menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep ketika diberikan contoh nyata yang dekat dengan lingkungan mereka, seperti penerapan konsep sains pada pertanian lokal, fenomena alam di sekitar Mimika, atau kegiatan ekonomi masyarakat setempat. (Wawancara dengan Guru IPS SMP Negeri 11 Mimika, 2026)

Wawancara dengan Kepala Sekolah menekankan bahwa relevansi materi pembelajaran dengan kondisi lokal juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan konteks lokal, memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Mimika, 2026)

Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual di SMP Negeri 11 Mimika terbukti relevan dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memudahkan pemahaman konsep, serta menumbuhkan kesadaran akan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan geografis di sekitar mereka. Pendekatan ini menjadi strategi penting dalam implementasi *deep learning*, karena menekankan pemahaman bermakna, aplikasi pengetahuan, dan pengembangan keterampilan yang dapat digunakan dalam konteks kehidupan nyata siswa. Hasil wawancara dengan Guru IPS SMP Negeri 11 Mimika menunjukkan bahwa salah satu fokus utama pembelajaran *deep learning* adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir mendalam, tidak sekadar menghafal materi. Guru tersebut menyampaikan bahwa pembelajaran dirancang agar siswa mampu memahami konsep secara menyeluruh, menganalisis masalah secara kritis, menghubungkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran, serta menyusun solusi yang relevan dengan situasi nyata. Aktivitas seperti studi kasus, proyek berbasis masalah, dan diskusi kelompok menjadi strategi utama untuk menstimulasi proses berpikir ini. (Wawancara dengan Guru IPS SMP Negeri 11 Mimika, 2026).

Disamping itu pemanfaatan teknologi di era digital saat sangat penting. Hasil wawancara dengan Guru SMP Negeri 11 Mimika menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa penggunaan perangkat digital, seperti laptop, proyektor, tablet, dan platform pembelajaran daring, memungkinkan penyampaian materi lebih interaktif dan mendukung berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, teknologi digunakan untuk mengakses sumber belajar tambahan, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan modul digital yang relevan dengan konteks lokal Mimika, sehingga siswa dapat belajar lebih mandiri dan mendalam. (Wawancara dengan Guru IPA SMP Negeri 11 Mimika, 2026)

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah menambahkan bahwa teknologi juga berperan dalam proses evaluasi dan komunikasi. Penggunaan kuis daring, penilaian berbasis digital, serta platform diskusi memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara *real time*, memberikan umpan balik yang cepat, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Ketua Komite Sekolah menekankan bahwa pemanfaatan teknologi harus dilandasi pada prinsip efektifitas dan relevansi, sehingga penggunaan teknologi tidak sekadar formalitas, tetapi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran. Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 11 Mimika, pada 25 Maret 2026

Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan, yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran meningkatkan efektivitas, keterlibatan siswa, dan kualitas pemahaman konsep. (Rozeqqi, 2024) Selain itu, teknologi memungkinkan penerapan model pembelajaran adaptif, di mana guru dapat menyesuaikan konten, tempo, dan metode sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar lebih personal dan bermakna (Telaumbanua & Olis, 2025)

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi di SMP Negeri 11 Mimika terbukti mendukung efektivitas dan mutu pembelajaran. Teknologi tidak hanya menjadi media penyampaian materi, tetapi juga sarana evaluasi, komunikasi, dan pengayaan sumber belajar. Dengan demikian, integrasi teknologi digital menjadi bagian penting dari implementasi *deep learning*, karena memperkuat keterlibatan siswa, kualitas proses berpikir, serta pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi *Deep Learning* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa SMP Negeri 11 Mimika, Provinsi Papua Tengah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat menjadi rujukan praktis dan teoretis dalam merespons tantangan kekerasan antarsiswa sekaligus meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SMP Negeri 11 Mimika, Provinsi Papua Tengah. Berdasarkan analisis dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, terdapat beberapa kesimpulan utama:

Paradigma pembelajaran yang efektif adalah paradigma kritis dan holistik, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, memahami makna sosial, dan mengelola emosi, sehingga mampu merespons konflik sosial dan potensi kekerasan dengan cara konstruktif. Peningkatan mutu siswa dicapai melalui implementasi pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, refleksi, dan pemahaman mendalam atas materi. Aktivitas pembelajaran seperti proyek berbasis masalah, diskusi kelompok, dan refleksi individu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif,

dan analitis. Selain itu, integrasi nilai karakter, empati, tanggung jawab, dan kebangsaan memperkuat kesadaran sosial siswa, sehingga mereka mampu menginternalisasi pelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata di Mimika.

Pola pembelajaran yang efektif menggabungkan pendekatan berpusat pada siswa, kontekstual berbasis kondisi lokal, dan pemanfaatan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di sekitar mereka. Pembelajaran menjadi bermakna karena materi dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa, nilai-nilai lokal, dan tantangan global. Pendekatan kontekstual ini juga memastikan bahwa setiap siswa berkembang sesuai potensi, minat, dan bakatnya, sehingga hasil belajar tidak hanya diukur secara akademik, tetapi juga pada penerapan sosial dan karakter yang matang.

Untuk implikasi dari hasil penelitian ini, secara teoritis SMP N Mimika implementasi *deep learning* menjadi dasar rujukan sebagai pola pendekatan kurikulum merdeka guna mengeliminir aksi kekerasan. Begitupun secara praktis bagi guru, siswa, dan kepala sekolah, harus memaksimalkan implementasi *deep learning* sehingga bisa mencapai standar mutu nasional pada umumnya dan standar mutu pendidikan di Papua khususnya. Untuk tataran kebijakan, kepala sekolah, guru, dan komite di SMP N11 Mimika, harus memberikan dukungan penuh guna tercapainya mutu yang diharapkan.

Terakhir berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar guru terus meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan pendekatan *deep learning* melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan dan workshop, serta mampu merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta mendorong terciptanya budaya kolaborasi antar guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, siswa diharapkan dapat lebih aktif, mandiri, dan berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran agar mampu memahami materi secara lebih mendalam.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, metode yang lebih beragam, atau pada jenjang pendidikan yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Di sisi lain, pemerintah atau pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan yang berpihak pada peningkatan kualitas pendidikan, termasuk penyediaan fasilitas yang merata, dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik, khususnya di daerah, agar implementasi *deep learning* dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terjemahan Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Al-Attas, al-Naquib, Muhammad, Syed *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan Haidar Baghir, Bandung: Mizan, 1996
- Amrullah, Kholis, M, dkk., *Deep Learning: Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Litnus, 2025
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daud, Wan, Nor, Mohd, Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemahan, Bandung: Mizan, 1998
- Dimiyati, M.. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Dirjen DIKTI, P2LPTK, 1989.
- Faisal, Amir, Yusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Harefa, Andrias. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2000.
- Johson, Burke, dan Larry Christensen. *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston: Pearson Education, 2004.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nofal, Nabil “al-Ghazali on Education”, dalam *Prospects: The Quarterly Rreview of Comparative Education*, Paris, UNESCO: International Bureau of Education), vol. XXIII, No. 3/4, 1993
- Rozak, E, Muhammad *Deep Learning untuk Pemahaman Literasi*, Yogyakarta: Mandita, 2025
- Sudjana, Djudju, “Perkembangan Ilmu Pendidikan dan Keterkaitannya dengan Ilmu-Ilmu lain,” dalam buku Rujukan Filsafat, Teori dan Praktis Ilmu Pendidikan, Bandung, UPI Press, 2008
- Sahin, Abdullah *New Direction in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*, England: Kube Publshing, 2014.
- Suhardiman, Budi. *Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Situ Pustaka, 2025.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Wahyudin, Dinn, dkk.. *Kurikulum Merdeka. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Jurnal**
- Andrea, Jordi, dkk.. “Merdeka Belajar dalam Revolusi Pendidikan Indonesia di Era Disrupsi,” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (2), 2024.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 25 No 2 (2026) 142 – 157 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v25i2.13471

Website / Dokumen Elektronik

<https://fajarpapua.com/2024/04/24/biar-anak-didik-tidak-bosan-smp-negeri-11-mimika-padatkan-kegiatan-ekstrakurikuler/>. Diakses pada 3 April 2026.

Hasil Wawancara/Laporan Instansi

Wawancara bersama Kepala Sekolah SMPN 11 Mimika, pada 25 Maret 2026.

Wawancara bersama Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMPN 11 Mimika, pada 25 Maret 2026.

Wawancara bersama Ketua Komite Sekolah SMPN 11 Mimika, pada 25 Maret 2026.

Wawancara bersama Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 11 Mimika, 24 Mei 2026.

Wawancara bersama Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri 11 Mimika, 24 Mei 2026.